

ABSTRACT

Rus Winarni. 2010. Learning English within Communicative-analytic Approach. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies, Sanata Dharma University

Seeing the needs to approach language learning in non-English speaking countries differently, Tarnopolsky proposes Communicative-Analytic Approach - which consists of three major stages, namely the guided-communicative stage, the analytic stage and finally the crowning stage. CAA was reinterpreted using the pre-existing and currently adopted approaches in foreign language learning areas. The three stages of CAA then was reconstructed and reinterpreted using three major approaches – Communicative Approach (CLT), Grammar-based Approach and finally Content-based Instructions (CBI) for their proximities to the stages identified by Tarnopolsky.

This is a case study research, where three participants learning English within CAA were observed and interviewed about their ways of interpreting and dealing with the reality around them. Interviews and class observations were taken from November 2009 through February 2010. The description was qualitatively taken from the accounts of the interviews and class observations. The study used themes emerging from the texts. The triangulation was maintained from students' classroom performances, assessors' scores and class worksheets or documents and some additional narratives from mothers of two of the three participants.

The themes identified have shown that the participants shared the benefits the learning English within CAA in several ways. First, they develop their language components. Grammar, however, did not appear significantly in their language performance or in their productive skills. Secondly, they developed their discourse competence. Third, they considered that meanings were the most important aspect of language learning. Then, the participants developed their critical thinking. The research also confirmed Tarnopolsky's assumption that CLT alone did not suffice EFL learning. Finally, CAA improved the participants' external motivation in the form of enjoyable classroom instructions, low affective filter and engaging materials or topics. Differences among individual experiences, however, mostly dealt with the problems and strategies learners used to make sense of the content presented to them.

The study implied that learners required meanings and purposes in learning the language. First, it is important to equip learners with the tools to make sense of the topics and to express their ideas through bottom-up strategy in the Analytic stage. Secondly, learning the language should not be the end in itself – not only to learn to use the language. Learners need to be oriented towards the higher goals of language learning – that is to deal with the world outside them – by using the language to learn about other things around them. Thus, what they need to acquire first was what to say rather than how to deliver discourses.

ABSTRAK

Rus Winarni. 2010. Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif-analitik. Yogyakarta: Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma

Karena Pendekatan Komunikatif dipandang kurang maksimal dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris di dalam masyarakat dengan bahasa ibu non-Inggris, maka Oleg Tarnopolsky memberikan gagasan tentang pembelajaran bahasa asing dengan Pendekatan Komunikatif-Analitik. Pendekatan ini memiliki ciri khas yang terdiri dari tiga tahapan pembelajaran yaitu tahap komunikatif-terbimbing, tahap analitik dan yang paling atas adalah tahap mahkota atau komunikatif. Karena modul dan catatan tentang pendekatan KA ini sulit didapatkan, maka pendekatan ini direka-ulang dan diinterpretasikan kembali melalui pendekatan alternatif yang ada di dalam dunia pembelajaran kita, sehingga, ketiga tahapan tersebut di atas diwakili oleh tiga pendekatan pembelajaran bahasa yang umum digunakan yaitu pendekatan Komunikatif, Pendekatan Analitik serta pendekatan Pengajaran Berbasis Isi.

Riset ini merupakan studi kasus dengan melibatkan tiga peserta didik yang belajar bahasa Inggris melalui pendekatan komunikatif-analitik. Proses pembelajaran dan wawancara mengenai pengalaman mereka dalam belajar menggunakan pendekatan ini direkam dengan kamera video dan MP-3. Observasi kelas dan wawancara dilakukan sejak Nopember 2009 samapi dengan Pebruari 2010. Data kualitatif diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan peserta didik serta dengan orang tua peserta didik. Study ini dianalisis dengan menggunakan tema-tema yang didapatkan dari tema-tema yang muncul dari data itu sendiri. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan nilai dan komentar dari dua penilai yang memiliki kredibilitas yang setara serta dari wawancara dengan orang tua serta dari observasi kelas.

Studi ini menunjukkan bahwa para peserta didik sama-sama memperoleh manfaat dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan KA. Pertama, mereka mengembangkan komponen bahasa mereka seperti pengucapapn, kosa kata serta tata bahasa. Namun, meskipun ketiganya merasa yakin bahwa mereka mengembangkan komponen bahasanya, namun, komponen tata bahasa tidak begitu terlihat di dalam proses pembelajarannya. Hal ini sangat dimungkinkan karena adanya fenomena **interlingua** atau proses pembelajaran yang tengah terjadi (interim) sehingga komponen ini belum dapat diekspresikan dengan tepat dan otomatis. Kedua, para peserta didik mengembangkan kemampuan diskursus mereka. Ketiga, studi ini menunjukkan bahwa para peserta didik menganggap bahwa 'arti' merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Keempat, para peserta didik beranggapan bahwa pendekatan ini mengembangkan pemikiran kritis mereka. Selajutnya, riset ini juga memperkuat asumsi Tarnopolsky bahwa pendekatan komunikatif saja tidak cukup untuk menyelenggarakan pembelajaran bahasa. Terakhir, pendekatan KA mengembangkan motivates eksternal siswa melalui kegiatan yang menyenangkan, kecemasan yang rendah, serta materi atau topic yang menarik. Perbedaan pengalaman pembelajaran ini, secara individual berkisar pada masalah

yang dihadapi para peserta saat memahami teks bacaan serta diskusi, serta strategi yang digunakan peserta didik untuk mengatasinya. Perbedaan pengalaman juga menyatakan bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa tidak cukup untuk pengajaran yang optimal.

Implikasi riset ini adalah bahwa para peserta didik memerlukan arti dan tujuan dalam belajar berbahasa. Pertama, penting bagi peserta didik untuk mendapatkan alat untuk memahami tema diskusi serta untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran mereka melalui strategi **bottom-up** pada tahap analitik. Kedua, pembelajaran bahasa bukanlah tujuan utama bagi para peserta didik. Para peserta didik memilih untuk mendapatkan tujuan yang lebih tinggi dari hanya sekedar belajar bahasa – yaitu untuk bisa mengerti dunia di sekeliling mereka dengan lebih baik. Dalam hal ini, para peserta didik ingin bisa menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk mempelajari hal-hal lain di luar mereka serta mengungkapkan pemikiran-pemikiran mereka mengenai dunia di sekitar mereka. Dapat disimpulkan bahwa para peserta didik lebih memerlukan pengetahuan untuk didiskusikan dari pada cara-cara berdiskusi.